

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berkomunikasi melalui musik tidak sama dengan berkomunikasi melalui bahasa. Seperti yang Kathleen Marie Higgins tulis dalam bukunya yang berjudul “*The Music Between Us : Is Music a Universal Language?*”, Higgins mengatakan bahwa bila orang Jerman berkomunikasi dengan bahasa Jerman kepada orang Itali, maka informasi tidak dapat disampaikan dan diterima dengan baik.¹ Namun lain halnya bila orang Jerman mendengarkan Opera Itali, mereka akan lebih memahaminya, meskipun mereka mungkin tidak memahami dari bahasa yang dinyanyikan, tetapi mereka bisa merasakan nuansa yang ditunjukkan melalui musik yang dibawakan.² Higgins berargumen bahwa musik menggerakkan orang melebihi batas linguistik.³

¹ Kathleen Marie Higgins, *The Music between Us: Is Music a Universal Language?* (Chicago: The University of Chicago Press, 2018)

² Ibid.

³ Ibid.

Friedrich Nietzsche pernah berkata;

*“With just a little more impertinence, Rossini would have had everyone sing nothing but la-la-la – and that would have made good, rational sense. Confronted with the characters in an opera, we are not supposed to take their word for it, but the sound!”*⁴

Pandangan Nietzsche tersebut secara tidak langsung mengatakan bahwa musik tidak hanya dipahami melalui lirik atau kata-kata, namun musik dapat menyampaikan emosi melalui bunyi. Penulis setuju dengan pandangan Higgins dan Nietzsche bahwa berkomunikasi melalui media musik berbeda dengan berkomunikasi secara verbal. Untuk bisa mengerti suatu bahasa, seseorang harus belajar bahasa tersebut terlebih dahulu agar dapat menyampaikan dan mendapatkan informasi yang diinginkan. Sementara itu, dalam media musik, seseorang secara otomatis dapat merasakan apa pesan atau perasaan yang tersirat meskipun tidak mengerti lirik yang dinyanyikan.

Mengutip data dari situs resmi *The World Bank*, kuantitas hutan di dunia mengalami penurunan yang cukup signifikan dari 31.62% pada tahun 1992 dan terus mengalami penurunan hingga 30.71% pada tahun 2016.⁵ Hal ini

⁴ Ibid.

⁵ “*Forest Area (% of Land Area)*,” *Data*, <https://data.worldbank.org/indicator/ag.lnd.frst.zs?end=2016&start=1990&view=chart> (diakses pada tanggal 27 Oktober 2019).

menyebabkan pemanasan global yang terus meningkat dan mengakibatkan bertambahnya volume air di dunia dan berkurangnya habitat bagi hewan-hewan yang lain. Di sisi lain, sampah plastik yang tidak diolah dengan baik pada akhirnya akan berujung ke laut dan mencemari habitat binatang-binatang laut.

Sadar dengan apa yang terjadi, kini banyak komunitas yang mulai melakukan kampanye untuk melestarikan lingkungan dan alam, termasuk di antaranya adalah para musisi. Bruno Mars merupakan contoh pegiat musik yang sangat mendukung *The Rainforest Foundation*.⁶ Ia dan Brad Pitt pernah melakukan konser amal untuk mendukung *Make it Right Foundation* yang bertujuan untuk membangun rumah yang ramah lingkungan untuk orang-orang yang membutuhkan⁷. Anggota kelompok musik Radiohead, Thom Yorke, merupakan salah satu penggiat dalam organisasi *Friends of the Earth's Big Ask campaign*, yang mendorong pemerintah Inggris untuk menerbitkan hukum untuk memerangi pemanasan global.⁸ Thom Yorke juga meliris album berjudul "*The Eraser*" pada tahun 2006 yang terinspirasi dari perubahan iklim yang ekstrim akhir-akhir ini.⁹

⁶ Supplements, Green Tea Weight Loss, and Name *, "*15 Eco Friendly Musicians We Love*," *Eluxe Magazine*, last modified May 24, 2015, <https://eluxemagazine.com/people/eco-friendly-musicians/>, (diakses pada tanggal 27 Oktober 2019).

⁷ Ibid.

⁸ Supplements, Green Tea Weight Loss, and Name *, "*15 Eco Friendly Musicians We Love*," *Eluxe Magazine*, last modified May 24, 2015, <https://eluxemagazine.com/people/eco-friendly-musicians/>, (diakses pada tanggal 27 Oktober 2019).

⁹ Grist Staff, "*15 Green Musicians and Bands*." *Grist*, Grist, June 22, <https://grist.org/article/musicians/>, (diakses pada tanggal 27 Oktober 2019).

Tidak hanya dari aliran musik populer, beberapa organisasi musik orkestra juga mengangkat isu kerusakan alam, antara lain *The Junk Orchestra* yang didirikan pada tahun 2011 di Inggris dan *Recycled Orchestra of Cateura* pada tahun 2012 di Spanyol. Organisasi-organisasi tersebut membuat instrumen musik dari limbah rumah tangga, kemudian dipentaskan di depan masyarakat untuk mengampanyekan tentang pentingnya pelestarian lingkungan.

Melalui karya tulis ini, penulis sebagai komponis musik ingin ikut berpartisipasi dalam mengampanyekan isu lingkungan tersebut dengan membuat komposisi musik yang di dalamnya memuat pesan untuk mencegah kerusakan lingkungan. Penulis akan menjadikan sampah sebagai alternatif instrumen musik dan membuat komposisi musik yang memperhatikan isu *deforestation* dan sampah plastik. Karya musik yang dibuat tersebut memiliki judul “Karnivor” dan mengaplikasikan teknik komposisi *soundscape*, *mixed media*, dan *word painting*, serta akan diperdengarkan kepada kalangan umum. Respons dari penonton tersebut akan dianalisis dan diinterpretasikan oleh penulis dengan menggunakan *binomial distribution formula* untuk menguji efektivitas karya tersebut dalam penyampaian pesan pelestarian lingkungan. Melalui penelitian ini, penulis berharap untuk mengetahui efektif atau tidaknya musik sebagai media komunikasi.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah karya komposisi ‘Karnivor’ efektif dalam mendorong pendengar untuk turut melestarikan lingkungan?”.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas karya komposisi “Karnivor” dalam menyampaikan pesan pelestarian lingkungan.

1.4. Ruang Lingkup

Karya komposisi “Karnivor” dibuat oleh penulis berdasarkan teknik komposisi *soundscape*, *mixed media*, dan *word painting*. Karya ini akan ditampilkan sewaktu resital akhir secara daring, yang akan dihadiri oleh mahasiswa dan *dosen Conservatory of Music* Universitas Pelita Harapan dan kalangan umum. Aspek yang akan diteliti dari penelitian ini berfokus pada aspek musikal dan tidak melihat aspek di luar aspek musikal.